



## Reso: Dalam Perspektif Padangkang Wajo

*Reso: In The Perspective Of Padangkang Wajo*

Muh Suryawan Amrani\*, Andi Ima Kesuma, St. Junaeda

Jurusan Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

\*Penulis Koresponden: [msamrani21@gmail.com](mailto:msamrani21@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, Bagaimana konsep reso dalam perspektif Padangkang Wajo dan bagaimana cara Padangkang Wajo mengimplementasikan reso dalam Danggang. Untuk mencapai tujuan tersebut maka peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh dari hasil penelitian diolah dengan menggunakan Analisis Deskriptif dengan menggunakan data kualitatif untuk mengetahui Bagaimana konsep reso dalam perspektif Padangkang Wajo dan bagaimana cara Padangkang Wajo mengimplementasikan reso dalam Danggang. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa (1) Konsep reso dalam perspektif Padangkang Wajo adalah usaha dan kerja keras dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup keluarga yang dimana kebutuhan hidup ini tidak hanya usaha semata melainkan konsisten dengan apa yang dijalankan dan makareso juga merupakan salah satu konsep ibadah, (2) Implementasi reso dalam danggang, Padangkang Wajo terjabarkan dalam beberapa sifat atau cara orang Wajo berdagang yakni (1) Bertanggung jawab, (2) Jujur, (3) Berani, (4) Kreativitas, (5) tidak malu, (6) Memiliki jiwa pemimpin.

**Kata kunci:** Makareso, Reso, Danggang, Padangkang Wajo, dan Implementasi

### ABSTRACT

*This study aims to find out how the concept of reso is in the perspective of Padangkang Wajo and how does Padangkang Wajo implement reso in Danggang. To achieve this goal, the researchers used type of qualitative research using a descriptive approach. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. The data that has been obtained from the research results are processed using Descriptive Analysis using qualitative data to find out how the concept of reso is in the perspective of Padangkang Wajo and how Padangkang Wajo implements reso in Danggang. The research results show that (1) the concept of reso in the Padangkang Wajo perspective is effort and hard work in terms of meeting the needs of family life where the necessities of life are not just a business but consistent with what is carried out and makareso is also a concept of worship, (2) The implementation of reso in danggang, Padangkang Wajo is described in several characteristics or ways of the Wajo people trading, namely (1) Responsible, (2) Honest, (3) Courageous, (4) Creativity, (5) Not ashamed, (6) Having a soul leader.*

**Keywords:** Summary, Makareso, Reso, Danggang, Padangkang Wajo, and Implementation

## 1. PENDAHULUAN

Di Indonesia memiliki beragam suku bangsa di setiap provinsi dari Sabang sampai Merauke. Di daerah Sulawesi Selatan terdapat empat suku, yaitu Makassar, Toraja, Mandar dan Bugis. Suku Bugis salah satu suku terbesar yang mendiami beberapa daerah di Sulawesi Selatan diantaranya Kabupaten Bone, Wajo, Soppeng, Sinjai, Bulukumba, Sidrap, Pare-Pare, Barru, Pinrang, dan Luwu. Suku Bugis merupakan suku yang tergolong ke dalam suku-suku Melayu Deutero. Masyarakat Bugis Kabupaten Wajo dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari melalui beberapa mata pencaharian salah satunya dengan berdagang. Melalui budaya dan semangat yang dimiliki dari jiwa makkaresso yang dikenal sebagai semangat bekerja yang dimiliki penduduk asli Bugis, Suatu kenyataan bahwa bangsa Indonesia terdiri dari suku-suku bangsa, dengan latar belakang sosio budaya yang beraneka ragam. Kemajemukan tersebut tercermin dalam berbagai aspek kehidupan warisan kebudayaan ini salah satunya diturunkan para leluhur dengan semangat bekerja masyarakat Bugis termasuk dalam melakukan perdagangan. Namun demikian, warisan semangat makkaresso yang dimiliki setiap individu keturunan Bugis berbeda-beda.

Konsep semangat dan etos kerja (Makkaresso) dapat diamati pada usaha berdagang Kabupaten Wajo. Perdagangan (Dangkang) adalah usaha yang menjual berbagai produk atau menawarkan jasa kepada konsumen. Adapun barang yang dijual dapat berupa pakaian, barang rumah tangga, serta berbagai macam jualan dan penawaran jasa dari cukur rambut, jasa salon dan lain sebagainya. Penjualan dengan skala besar dilakukan oleh para pemodal dengan jumlah grosiran sebagai pemasok dagangan ke wilayah Kabupaten Wajo sedangkan masyarakat dengan modal kecil menjadi pengecer dan menjual barang dengan jumlah satuan yang langsung menjajarkannya ke masyarakat.

Di Kabupaten Wajo, Dalam menjalankan dan mengembangkan bisnisnya pedagang diklasifikasikan menjadi tiga kelompok. Yang pertama pedagang level

bawah (*lower class*) atau skala kecil, pedagang ini berjualan keliling kampung. Sarana dan permodalan sangat minim dan sederhana, Barang yang dibawa sangat sedikit. Pedagang tipe ini sangat mengandalkan keberuntungan nasib karena umumnya sangat sulit menarik pelanggan tetap, mereka kebanyakan mematok harga yang relatif tinggi dengan alasan agar bisa mengembangkan permodalan secara cepat, barang yang dijual beragam mulai dari barang perabotan rumah tangga dan keperluan sehari-hari.

Yang kedua pedagang kelas menengah, pada level ini persaingan dalam berbisnis sangat jelas, permodalan juga sangat tinggi mereka berlomba-lomba untuk menarik pelanggan. Sebagian pedagang menggunakan simbol agar mudah dikenali pelanggan seperti memakai nyanyian yang unik, ada yang menggunakan media karaoke bahkan sampai rela memakai atribut badut. Pedagang tipe ini dalam mempertahankan dan meningkatkan bisnisnya ada yang rela memasang tarif rendah atau bahkan tidak mengambil untung demi mendapatkan pelanggan tetap biasanya menjual kebutuhan kuliner seperti rumah makan dan pusat oleh-oleh.

Yang terakhir adalah pedagang level atas atau *upper class*, ciri khas dari pemilik usaha ini adalah sistem permodalan sudah cukup besar mereka sudah memiliki taraf hidup yang baik, pada kelompok ini sudah memiliki usaha grosir. Pedagang level ini menjual berbagai macam kebutuhan rumah tangga namun dengan sistem penjualan grosir dan harga yang diberikan lebih murah termasuk dalam industri pakaian dan sutera, pembuatan kasur, benang, usaha kayu dan lainnya.

Alasan dipilihnya Kabupaten Wajo, khususnya di kota Sengkang dalam penelitian ini, karena Kabupaten Wajo terkenal dengan jiwa entrepreneurshipnya yang dimana mereka membuat usaha dengan ide-ide kreatif yang tujuannya menghasilkan barang yang bisa dijual sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup serta memberi lapangan pekerjaan kepada orang lain. Oleh karena itu pada penelitian ini, peneliti berfokus pada bidang percetakan karna menurut peneliti

bidang percetakan di kabupaten Wajo khususnya kota Sengkang sangat berkembang, setiap daerah di Kabupaten Wajo hampir memiliki usaha.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Etos Kerja ( Reso )

Dalam sastra banyak ditemukan konsep tentang usaha atau etos kerja, yang dalam bahasa Bugis dan Makassar disebut reso. Dari kata reso dapat diturunkan verba akkareso atau makkareso 'berusaha,' dan nikaresoi atau rikaresoi 'diusahakan.' Konsep reso pada dasarnya mengacu pada etos kerja yang tinggi. Kata reso 'usaha atau etos kerja' bukan saja menyangkut penyiapan kebutuhan hidup secara fisik, tetapi lebih dari itu, bahkan reso pun masuk dalam bagian ibadah. Artinya, bekerja itu sendiri adalah ibadah. Dalam budaya Bugis, orang malas dianggap orang yang tidak berharga (tau de gaga buak-buakna), sedangkan dalam ungkapan bahasa Makassar dianggap lebih berharga dari pada sabut kelapa (niakangang buak-buakna sauk kalukua). Dalam berusaha, manusia tidak hanya dituntut untuk memenuhi kebutuhan hidup duniawi semata, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan ukhrawi sebagai bekal kehidupan di hari kemudian kelak (Darmawati, 2018).

Etos menurut kamus besar bahasa Indonesia bermakna semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang dan kelompok, Istilah Ethos dalam yang diartikan sebagai watak atau semangat fundamental suatu budaya berbagai ungkapan yang menunjukkan kepercayaan, kebiasaan, atau perilaku suatu kelompok masyarakat. Jadi etos kerja berkaitan dengan budaya kerja. Penelitiannya, atau sampai batas mana penelitian akan dilakukan dan asumsi yang mendasari penelitian tersebut dilakukan. Etos dalam ilmu antropologi identik dengan watak khas. Etos (watak khas) sering tampak pada gaya tingkah laku warga masyarakatnya, kegemaran-kegemaran, dan berbagai benda budaya hasil karya mereka.

Etos kerja secara umum dapat diartikan sebagai pandangan bagaimana melakukan kegiatan yang

bertujuan mendapatkan hasil atau mencapai kesuksesan. Etos dapat didefinisikan sebagai watak dasar dari suatu masyarakat. Perwujudan etos dapat dilihat dari struktur dan norma sosial masyarakat itu. Sebagai watak dasar dari masyarakat, etos menjadi landasan perilaku diri sendiri dan lingkungan sekitarnya, yang terpancar dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Kesuma (Kesuma, 2012a) etos motivasi dan etos kerja pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa pandangan seperti : pentingnya makna Hidup, fungsi kerja, kemapanan ideal, karakteristik ideal, keberhasilan usaha, dan penggunaan uang lebih. (1) Pandangan tentang makna hidup dan arti kehidupan dalam masyarakat yang telah berpikir modern, merupakan nilai dasar dan pedoman dalam melakukan berbagai tindakan atau aktivitas. (2) Pandangan tentang fungsi kerja di kalangan masyarakat, pada dasarnya berhubungan dengan tujuan yang hendak ingin dicapai melalui pekerjaan yang ingin ditekuni selama ini. Belajar dari pengalaman selama beberapa tahun menjalankan aktivitas sebagai pedagang umpamanya, menyebabkan pola pikir mereka kemudian berubah. (3) Pandangan tentang kemampuan Ideal, pandangan ini berhubungan erat dengan semua jenis keberhasilan yang hendak dicapai atau dicita-citakan oleh orang Bugis Pammana dan dilambangkan oleh berbagai prestise sosial. Komponen prestise social yang dimaksudkan dalam uraian ini yakni memiliki berbagai fasilitas kehidupan (orang kaya ), anak memiliki tingkat pendidikan tinggi (sarjana) dan kemampuan memenuhi kebutuhan hidup sekaligus dapat menjalankan syari'at islam sebagai agama yang dianutnya. Kemapanan ideal sebagai tujuan hidup bagi masyarakat yang telah berhaluan modern di Pammana Wajo, terbukti meraih penghidupan yang layak. (4) Pandangan Tentang Dasar keberhasilan Usaha, pandangan mengenai keberhasilan usaha, juga merupakan salah satu faktor penting dalam perubahan pola pikir Orang Bugis Pammana. Orang Bugis yang mendiami berbagai daerah Sulawesi Selatan dan tempat lainnya menganggap keberhasilan dalam usaha ditentukan oleh beberapa faktor seperti

kehendak Tuhan, bantuan orang lain, dan keuletan sendiri. Dari sinilah tumbuh kesadaran mengenai pentingnya jaringan kerja se-etnis yang dapat memperlancar kegiatan usaha.

## 2.2 Berdagang (Dangkang)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pedagang adalah seseorang yang pekerjaannya adalah berdagang (Muda, 2006) Perdagangan atau pertukaran diartikan sebagai proses transaksi yang didasarkan atas kehendak suka rela dari masing-masing pihak. Perdagangan seperti ini dapat mendatangkan keuntungan kepada kedua belah pihak, atau dengan kata lain perdagangan meningkatkan utility (kegunaan) bagi pihak-pihak yang terlibat (Jusmaliani, 2008).

## 2.3 Orang Bugis Wajo

Orang Bugis adalah salah satu dari berbagai suku bangsa di Asia Tenggara dengan populasi lebih dari empat juta orang. Mereka mendiami bagian barat daya pulau Sulawesi. Mereka termasuk dalam rumpun keluarga besar Austronesia. Akibat evolusi internal serta interaksi mereka dengan berbagai peradaban luar (Cina, India, Islam, dan Eropa), penduduk Austronesia yang tersebar di wilayah lautan Asia Tenggara sejak sebelum Masehi tersebut kemudian berkembang menjadi berbagai suku bangsa, dengan tradisi dan budaya yang berbeda-beda. Yang terkenal diantara mereka itu kecuali Bugis antara lain Melayu, Jawa, dan Bali (Pelras, 2006).

Suku Bugis adalah salah satu suku yang terbesar yang mendiami daerah Sulawesi Selatan. "Suku bangsa Bugis terutama mendiami kabupaten-kabupaten Bone, Wajo, Soppeng, Sinjai, Bulukumba, Barru, ParePare, Sidrap, Pinrang dan Luwu. Sebahagian penduduk Pangkajene dan Maros, sebagai daerah perbatasan antara negeri-negeri orang Bugis – Makassar, adalah orang Bugis atau orang Makassar." "Bugis adalah suku yang tergolong ke dalam suku-suku Melayu Deutero. Kata "Bugis" berasal dari kata To Ugi, yang berarti orang Bugis (Kapojos & Wijaya, 2018)

Masyarakat Wajo dalam persektif social, structural masyarakatnya secara umum mengikuti pelapisan atas bangsawan, orang merdeka dan hamba. Akan tetapi menurut Ahimsa dalam (Kesuma, 2012) bahwa masyarakat Wajo terbagi dalam lima tingkatan menurut derajat kebangsawanannya: tingkat pertama; lapisan ana'mattola, anak penerus, tingkatan kedua; anak arung (anakarung), anak-anak para arung; tingkat ketiga; tau deceng; orang baik-baik, dan keempat; tau ammung atau orang merdeka, serta lapisan kelima adalah budak/hamba.

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Deskriptif dengan menggunakan data kualitatif. Menurut Koentjaraningrat, penelitian yang bersifat deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan secara tepat tentang sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2001).

### 3.2 Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, sebab penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau melukiskan realitas sosial yang kompleks yang ada pada masyarakat. Dimana kita sebagai peneliti harus mampu mendapatkan hasil penelitian yang akurat dengan cara mengumpulkan data sebanyak-banyaknya. Untuk itu kita dapat Mengetahui lebih terkait Reso: Dalam Perspektif Padangkang Wajo.

### 3.3 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrumen yang ditetapkan adalah peneliti sendiri dan alat yang membantu dalam proses penelitiannya seperti alat tulis, kamera, rekam suara handphone. Alat ini yang membantu peneliti dalam proses penelitian kepemimpinan kelompok. Pendukung lain juga seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, buku catatan dan lain sebagainya

agar data lebih dapat dipercaya. Dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen utama didukung dengan pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumen

### 3.4 Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan secara berkesinambungan dari awal sampai akhir penelitian, baik di lapangan maupun diluar lapangan dengan mempergunakan teknik seperti yang dikemukakan oleh (Miles dan Huberman, 1992)

- 1) Reduksi data yaitu membuat abstraksi seluruh data yang diperoleh dari seluruh catatan lapangan hasil observasi wawancara dan pengkajian dokumen. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis data yang menajamkan, mengharapakan hal-hal penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar sistematis serta dapat membuat suatu simpulan yang bermakna. Jadi, data yang diperoleh melalui Observasi, wawancara dan pengkajian dokumen dikumpulkan, diseleksi, dan dikelompokkan kemudian di simpulkan dengan tidak menghilangkan nilai data itu sendiri.
- 2) Penyajian data, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dalam pengambilan tindakan. Proses penyajian data ini mengungkap secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca dan dipahami, yang sering digunakan untuk penyaji data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiono, 2008). Data dapat menggambarkan bagaimana proses Makkareso : dalam perspektif Dangkang Orang Wajo.
- 3) Kesimpulan dan verifikasi data yang sudah diatur sedemikian rupa (dipolakan, difokuskan, disusun secara sistematis) kemudian disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan. Namun, kesimpulan tersebut hanya bersifat sementara dan umum. Untuk memperoleh kesimpulan yang "grounded" maka perlu dicari data lain yang baru untuk melakukan pengujian kesimpulan tentatif

tadi terhadap Makkareso : dalam perspektif Dangkang Orang Wajo.

- 4) Dengan kegiatan mereduksi data, dan penyimpulan terhadap hasil penelitian yang dilakukan memberi kemudahan pembaca dalam memahami proses dan hasil penelitian tentang Makkareso : dalam perspektif Dangkang Orang Wajo. Yang diambil populasinya adalah masyarakat Wajo yang berprofesi sebagai pedagang. Responden berdasarkan jawaban dari instrumen penelitian yang telah diajukan oleh peneliti.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Konsep Reso dalam Perspektif Orang Wajo

Di semenanjung Sulawesi Selatan dikenal terdapat beragam kebudayaan dari yang paling primitif hingga yang paling modern. Di Jazirah ini didiami empat suku bangsa, yakni: Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar. Meskipun terdapat empat suku berbeda akan tetapi masih mempunyai ikatan kultural yang masih kuat antara suku yang satu dengan lainnya. walaupun masih ada ikatan kultural tetapi masing-masing suku mempunyai adat kebiasaan masing-masing yang terbangun dan terpelihara sejak dahulu kala. Untuk membedakan jati dirinya, mereka membangun sebuah peradaban kehidupan yang menjadi tolok ukur dan anutan bagi generasi selanjutnya.

Disebutkan (Sukayati, 2021) bahwa prinsip dan falsafah hidup ini bersumber dari petuah nenek moyang yang diajarkan turun temurun. Selain itu juga dilestarikan dalam sastra lontara Bugis yang disebut sebagai papaseng. Papaseng adalah naskah yang berisi pesan-pesan, nasehat, wasiat dari orang berilmu pada zamn dahulu yakni sebagai berikut:

- 1) Lempu (Kejujuran)  
Dalam bahasa Indonesia, lempu' berarti jujur. Dalam berbagai konteks kata ini juga berarti ikhlas, benar, baik atau adil. Lawannya adalah culas, curang, dusta, khianat, seleweng, tipu, aniaya dan semacamnya. Berbagai cara naskah

lontara pappaseng mendeskripsikan tentang nilai kejujuran ini. Salah satunya diceritakan, ketika To Ciung MaccaE ri Luwu (seorang cendekiawan luwu) diminta nasihatnya oleh Datu Soppeng, La Manussa' Takkarangeng, beliau menyatakan ada empat perbuatan jujur, yaitu: (1) Memaafkan orang yang berbuat salah (2) Dipercaya lalu tak curang (3) Tak menyerakahi yang bukan haknya (4) Tidak memandang kebaikan kalau hanya buat dirinya, baginya baru dinamakan kebaikan jika dinikmati bersama.

Nilai dasar lempu' (kejujuran) menjadi sumber dari kepandaian. Kepandaian yang tidak bersumber dari kejujuran tidak akan mampu menopang kehidupan.

2) Acca (Kebijaksanaan)

Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, acca berarti kepintaran atau kepandaian. Namun makna kata acca yang sebenarnya dalam lontara Bugis lebih kepada cendekia, arif dan bijaksana. Selain itu lontara juga menggunakan kata nawa-nawa (pikiran atau imajinasi). Jadi orang yang memiliki nilai acca disebut toacca, tokenawanawa atau pannawanawa. Bisa diartikan sebagai cendekiawan, intelektual, ahli pikir atau ahli hikmah arif.

To Ciung Maccae ri Luwu pada masa dulu mengatakan bahwa cendekiawan (tokenawanawa) mencintai perbuatan dan perkataan yang benar. Ketika menghadapi masalah, dia memikirkan kembali dan berhati-hati dalam mengambil keputusan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Petta Matinroe ri Lariangbanngi (bangsawan tinggi Bone), bahwa orang pannawanawa adalah orang yang pikirannya ikhlas dan selalu mencari-cari solusi dari sebuah masalah.

3) Asitinajang (Kepantasan)

Terjemahan bahasa Indonesia dari Asitinajang adalah kepatutan, kepantasan dan kelayakan. Berasal dari kata sitinaja yang artinya cocok, sesuai, pantas, patut atau layak. Ungkapan lontara menyebutkan istilah, "Duduki

kedudukanmu, tempati tempatmu". Ini bermakna mengambil sesuatu dari tempatnya dan menempatkan sesuatu pada tempatnya termasuk dalam perbuatan mappasitinaja.

4) Getteng (Keteguhan)

Getteng dapat diartikan sebagai teguh, kuat pada pendirian, tangguh dan erat pada keyakinan. Seperti halnya kejujuran dan kepantasan, nilai keteguhan juga berkonotasi positif. To Ciung Maccae ri Luwu menyebutkan ada 4 macam perbuatan nilai keteguhan. Yaitu: (1) Tak mengingkari janji, (2) Tak mengkhianati kesepakatan, (3) Tak membatalkan keputusan atau mengubah kesepakatan (4) Jika bekerja dan berbicara, tak berhenti sebelum rampung

5) Siri ( Harga Diri )

Secara bahasa, Siri' dapat diterjemahkan menjadi malu. Namun bukan dalam arti harus menjadi orang pemalu, melainkan makna yang lebih tepat adalah tentang martabat dan harga diri. Pengertian dalam naskah lontara sendiri menunjukkan bahwa siri' tidak lain dari suatu akibat. Bukankah akan muncul perasaan malu (siri') jika seseorang melanggar nilai-nilai kemanusiaan.

Seseorang bukan hanya muncul rasa malunya disebabkan dia diperlakukan tidak baik, dipandang enteng atau tidak diperhitungkan. Tetapi perasaan malu (siri') ini pun harus timbul pada diri orang yang berbuat curang, zalim, khianat dan jahil. Siri' harus muncul pada diri orang yang tidak berbuat patut, pada mereka yang melanggar adat, pada mereka yang suka bermalas-malasan dan menyia-nyiakan waktu.

Sebuah ungkapan dalam pappaseng menyebutkan, "utettong ri-ade'e, najagainnami siri'ku" yang artinya "Saya taat pada hukum adat, untuk menjaga harga diriku". Ini menunjukkan bahwa hakikat siri' harusnya dilihat sebagai wujud kebudayaan yang menyangkut martabat dan harga diri manusia dalam kehidupan kemasyarakatan.

6) Reso (Kerja Keras)

Reso dalam bahasa Bugis biasa dipadankan dengan kata usaha atau kerja keras dalam bahasa Indonesia. Prinsip hidup orang Bugis ini dianggap sebagai simbol kehidupan yang paling penting. Orang Bugis dikenal sangat menghargai waktu dalam kaitannya dengan usaha atau kerja keras (reso). Sebagaimana pepatah yang sangat terkenal di kalangan orang Bugis, "resopa temmangingngi, namalomo naletei pammase dewata'e" yang artinya "hanya dengan kerja keras dan ketekunan tanpa kebosananlah akan menjadi jalan limpahan rahmat Tuhan". Terutama bagi generasi muda wajib hukumnya untuk bekerja keras mencari nafkah sebagai bekal menghadapi masa depan. Namun selain bekerja keras juga perlu untuk mencari ilmu dari orang lain berupa pengetahuan umum (dibalairung) maupun pengetahuan praktis (di pasar).

Dari beberapa penjelasan diatas terkait prinsip hidup orang Bugis. Masyarakat Wajo memegang teguh yang namanya reso dalam kehidupan sehari-hari mereka apalagi dalam aktivitas pemenuhan kebutuhan hidupnya karena mereka memiliki pemahaman bahwa reso yang mereka tahu adalah makareso adalah hal yang wajib ada dalam hidup masyarakat Wajo.

Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu informan menyebutkan bahwa seorang pengusaha yang di anggap salah satu percontohan untuk pengusaha-pengusaha muda ia menyatakan bahwa makareso adalah hal yang dilakukan secara serius dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup baik sendiri ataupun keluarga di samping itu ia juga memberikan penjelasan bahwasanya makareso adalah hal yang dianggap sebagai ibadah untuk keluarganya dan orang-orang di sekitarnya. Dan salah satu informan lainnya juga menggambarkan bahwa makareso adalah ibadah yang ia lakukan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya untuk mencapai kesuksesan ia menggunakan konsep reso sebagai salah satu faktor penunjang lebih jelasnya lagi ia menggambarkan reso sebagai wujud konsisten dalam melakukan usaha karena tidak menutup kemungkinan dalam berusaha

seseorang akan mengalami pasang surut dan prinsip makareso yang dimaksudkan karena ibadah dan wajib untuk ia terapkan dalam kehidupannya terutama dalam aktivitas pemenuhan kebutuhan hidupnya.

**4.2 Implementasi Reso dalam Dangkang**

Ketika berharap mencapai sesuatu tanpa reso maka hal itu hanyalah sebuah mimpi, namun jika telah berani bermimpi maka harus berani bekerja keras, karena hanya dengan kerja keraslah yang akan mendatangkan rahmat Yang Maha Kuasa. Masyarakat Bugis yang sangat mempercayai adanya campur tangan kekuatan adi-kodrati dalam proses perjalanan kehidupan dunia empiris ini, yang kemudian memunculkan etos kerja yang didasari oleh nilai reso. Reso, salah satu nilai utama dalam kebudayaan Bugis, merupakan nilai yang lebih bersifat praksis dalam proses pencapaian tujuan dalam kehidupan, misalnya tujuan ekonomis, karir, pendidikan dan berbagai tujuan hidup lainnya. Reso bermakna kerja keras, tetapi ada juga kalangan budayawan Bugis yang mengartikannya dengan usaha. Dalam banyak pepatah klasik Bugis, reso atau kerja keras lebih banyak dihubungkan dengan pencapaian tujuan ekonomis atau kesuksesan hidup pada bidang ekonomi.

Sebagai salah satu nilai utama, reso merupakan nilai yang menjadi akar dari etos kerja yang terdapat dalam diri masyarakat Bugis, yang kemudian dijadikan sebagai inspirasi untuk mencapai tujuan hidup yang dicita-citakan. Reso tidaklah berdiri sendiri semata-mata sebagai sebuah usaha manusia, tetapi reso juga tetap meniscayakan kehadiran atau campur tangan kekuatan adi-kodrat Kegigihan dalam bekerja tersebut didasari oleh sebuah pandangan yang disebut were, dan nilai were ini yang membuat mereka tidak mudah menyerah pada nasib. Were mengajarkan bahwa nasib seseorang tidak akan berubah tanpa kerja keras dengan semangat juang yang tidak kenal lelah (Abidin, 1999).

Berdasarkan hasil wawancara tiga implementasi reso dalam dangkang yakni berani, pintar dalam melihat kondisi dan tidak malu terhadap apa yang dikerjakan. Berani diperlukan dalam berdagang dikarenakan

berdagang memiliki waktu-waktu tertentu yang dimana membutuhkan keberanian untuk mempertahankan usaha yang dimiliki. Selain berani kepintaran dalam melihat kondisi juga menjadi ukuran orang dalam menjalankan usaha karena para pengusaha harus mengetahui apa yang menjadi kebutuhan masyarakat atau pembeli dan yang terakhir bekerja keras untuk menahan malu ini menjadi salah satu implementasi dari makareso karena orang akan sukses dalam usahanya ketika dia bisa menyingkirkan rasa malu dari apa yang ia kerjakan.

Sejalan dengan (Tasmara, 1987)membudayakan Etos Kerja menyampaikan ciri-ciri orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya ada beberapa ciri yang telah informan gambarkan dan dijelaskan dalam toto tahara sebagai berikut (1) Memiliki moralitas yang bersih (ikhlas);(2) Konsekuen dan berani menghadapi tantangan;(3) Memiliki sikap percaya diri; (4)Kreatif; (5)Bahagia karena melayani; (6)Memiliki Jiwa kepemimpinan (leadership); (7)Berorientasi ke Masa Depan;(8) Memiliki Harga Diri.

Impelementasi reso dalam dangkang Padangkang Wajo adalah hal yang pasti karena semangat prinsip, falsafah reso masih mendarah daging bagi masyarakatnya karena nilai-nilai diatas masih diterapkan atau masih dimiliki oleh para Padangkang Wajo dalam melakukan aktivitas dangkang atau berdagang di Wajo terkhusus ibu kotanya yaitu sengkang. Hal inilah yang menjadikan Padangkang Wajo memiliki semangat dalam berdagang pappaseng yang kemudian menjadi nilai hidup dalam menjalankan usaha dan kehidupan selalu menjadi landasan para Padangkang Wajo yang selalu menjadi role mode bagi pengusaha-pengusaha terkhusus pada padangkang yang ada di Sulawesi Selatan.

## 5. KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian berdasarkan pada teknik analisis data terkait dengan reso: dalam perspektif

padangkang Wajo, maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Konsep reso dalam perspektif orang Wajo adalah usaha dan kerja keras dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup keluarga yang dimana kebutuhan hidup ini tidak hanya usaha semata melainkan konsisten dengan apa yang dijalankan dan makareso juga merupakan salah satu konsep ibadah yang bisa membuat orang Wajo saling tolong menolong dan mementingkan kepentingan sanak saudaranya di wilayah Wajo sengkang terkhususnya.
- 2) Implementasi reso dalam dangkang orang Wajo terjabarkan dalam beberapa sifat atau cara orang Wajo berdagang yakni (1) Bertanggung jawab, (2)Jujur, (3)Berani, (4)Kreativitas, (5)tidak malu, (6) Memiliki jiwa pemimpin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z. (1999). *Capita Selecta : Sejarah Sulawesi Selatan*. 183.
- Jusmaliani, D. (2008). *Bisnis Berbasis Syariah*. 1.
- Kapojos & Wijaya. (2018). Mengenal Budaya Suku Bugis (Pendekatan Misi Terhadap Suku Bugis) Shintia Maria Kapojos dan Hengki Wijaya. *Jurnal Lembaga STAKN Kupang, Matheteuo*, 6(2), 153–174.
- Kesuma, A. I. (2012a). *Jiwa dan semangat kewirausahaan orang Bugis Pammana Wa.io berkaitan dengan latar belakang dan filosofi orang Bugis waio. Pertalian antara filosofis dan transformasi sosial budaya dengan kewirausahaan orang Pammana Waio, telah menjadi fenomena dalam masyar*. 97.
- Kesuma, A. I. (2012b). *Moral Ekonomi Manusia Bugis*.
- Koentjaraningrat. (2001). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*.
- Miles dan Huberman. (1992). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode metode baru*.
- Muda, A. A. K. (2006). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Cet. ke-1*.
- Pelras, C. (2006). *Manusia Bugis*.
- Sugiono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.

Sukayati. (2021). *Etos Kerja Masyarakat Bugis Perantau*  
(Studi Kasus Pada Masyarakat Bugis Perantau Di

*Desa Setiarejo, Kecamatan Lamasi).*  
Tasmara. (1987). *Membudayakan etos kerja Islam.* 45.